

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Diskripsi Umum Tentang Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Revitalisasi Keluarga *Sakinah* Dalam Pernikahan Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mahasiswa IAIN Madura Angkatan Tahun 2018-2020” adalah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Madura, oleh karena itu peneliti akan memberikan gambaran terhadap lokasi tersebut sebagai mana berikut:

a. Sejarah Berdirinya IAIN Madura

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Madura merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di pulau Madura tepatnya di Kabupaten Pamekasan. Pada mulanya IAIN Madura merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel sebagai fakultas tarbiyah. Dimana Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tersebut didirikan pada tanggal 20 Juli 1966 M yang bertepatan dengan tanggal 02 Rabi’ul Awal tahun 1386 H. Yang pada saat itu diresmikan langsung oleh Menteri Agama RI bapak KH. Saifuddin Zuhri dengan berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 tahun 1966 M yang mana pada saat itu masih berlokasi di Jalan KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan kemudian pada tahun 1977 dipindah ke Jalan Brawijaya 05 Pamekasan berdiri kokoh diatas tanah seluas 580 m persegi.

Dari awal berdirinya Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel sampai sekitar tahun 1987 hanya memiliki program studi Pendidikan Agama Islam dengan gelar BA atau program pendidikan sarjana muda. Namun karena pada saat itu sarjana muda akan dihapus maka Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel menyelenggarakan program sarjana (S1).¹

Kemudian pada tanggal 21 Maret tahun 1997 dengan berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel beralih ke STAIN Pamekasan dibawah naungan Departemen Agama Pusat dengan menempati kampus II beralamatkan di Jl. Raya Panglegur KM 04 Pamekasan Madura Jawa Timur. Sehingga berjalannya waktu STAIN Pamekasan mampu berkembang secara pesat dengan berbagai jurusan serta program studi seperti Ahwal al-syakhshiyah (HKI), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Perbankan Syariah (PBS) dan sebagainya. Sehingga pada tanggal 5 Juli 2018 Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin meresmikan perubahan status dari STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Pamekasan menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Madura dengan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2018 tentang IAIN Madura yang mana ditanda tangani oleh presiden pada tanggal 5 April 2018 serta pada tanggal 7 April 2018 diundangkan pada lembaran negara Nomor 05 tahun 2018.

¹ "IAIN Madura", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/IAIN-Madura>, diakses pada tanggal 29 November 2021.

b. Struktur Kepemimpinan IAIN Madura Tahun 2021

Adapun Struktur kepemimpinan IAIN Madura pada tahun 2021 diantara lain sebagai berikut:²

Rektor : Dr. H. Muhammad Qosim, M.Ag

Wakil Rektor I : Dr. H. Nor Hasan, M.Ag

Wakil Rektor II : Dr. H. Moh Zahid, M.Ag

Wakil Rektor III : Dr. H. Muhammad Hasan, M.Ag

Adapun struktur kepemimpinan dari masa Fakultas tarbiyah Sunan Ampel sampai IAIN Madura dari masa ke masa antara lain sebagai berikut:³

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1.	Drs. H. Munir, S.A	Dekan Fakultas Tarbiyah	20 Juli 1966 - 1 Maret 1970
2.	Drs. H. Djawahir Syamsuri	Dekan Fakultas Tarbiyah	1 Maret 1971 - 12 Oktober 1983
3.	Drs. H. Bustami Said	Dekan Fakultas Tarbiyah	12 Oktober 1983 - 1 November 1991
4.	Drs. H. Dimjati	Dekan Fakultas Tarbiyah	1 November 1991 - 21 Agustus 1998

² <https://faktualnews.co/2019/01/31/rektor-iain-madura-lantik-tiga-warek-dan-empat-dekan-fakultas/121365>, diakses pada tanggal 30 November 2021.

³ *Rencana Strategis IAIN Madura Tahun 2019 – 2022* (Pamekasan: IAIN Madura, 2019), 12.

5.	Drs. H. Moh. Zaini	Ketua STAIN Pamekasan	21 Agustus 1998 – 24 Juli 2000
6.	Drs. H. Bustami Said	Ketua STAIN Pamekasan	24 Juli 2000 – 11 Agustus 2004
7.	Dra. Hj. Mariatul Qibtiyah, M.Ag	Ketua STAIN Pamekasan	10 Agustus 2004 - 8 Agustus 2008
8.	Dr. Idri, M.Ag	Ketua STAIN Pamekasan	8 Agustus 2008 – 16 Oktober 2012
9.	Dr. H. Taufiqurrahman, M.Pd	Ketua STAIN Pamekasan	16 Oktober 2012 – 10 Oktober 2016
10.	Dr. H. Moh. Kosim, M.Ag	Ketua STAIN Pameksan	10 Oktober 2016 – 20 April 2018
11.	Dr. H. Moh. Kosim, M.Ag	Rektor IAIN Madura	20 April 2018 – 20 April 2022

c. Fakultas Dan Program Studi

IAIN Madura pada tahun 2021 terdiri dari empat fakultas dengan berbagai macam program studi, diantaranya sebagai berikut:⁴

1) Fakultas Syariah

Fakultas Syariah IAIN Madura memiliki tiga program studi, diantaranya sebagai berikut:

No	Program Studi
1.	Program Studi Hukum Keluarga Islam
2.	Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
3.	Program Studi Hukum Tatanegara

2) Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah memiliki sembilan program studi, diantaranya sebagai berikut:

No	Program Studi
1.	Program Studi Pendidikan Agama Islam
2.	Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
3.	Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4.	Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5.	Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
6.	Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

⁴<https://iainmadura.ac.id/site/data/1.2>, diakses pada tanggal 30 November 2021.

7.	Program Studi Tadris Bahasa Inggris
8.	Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
9.	Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Adapun dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dai tiga program studi diantaranya sebagai berikut

No	Program Studi
1.	Program Studi Perbankan Syariah
2.	Program Studi Perbankan Syariah
3.	Program Studi Akuntansi Syariah

a) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Didalam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah terdapat dua program studi, diantaranya sebagai berikut:

No	Program Studi
1.	Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
2.	Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Serta terdapat tiga program studi megister, diantaranya sebagai berikut:

No	Program Studi
1.	Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam

2.	Program Studi Megister Hukum Keluarga Islam
3.	Program Studi Ekonomi Syariah

d. Visi Misi IAIN Madura

Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura) merupakan sebuah perguruan tinggi yang tetap berdiri kokoh di bumi gerbang salam Pamekasan. Yang mana IAIN Madura memiliki visi misi yang menunjang terhadap eksistensi dari IAIN Madura sampai pada saat ini. Diantaranya sebagai berikut:⁵

1) Visi

IAIN Madura memiliki visi religius dan kompetitif. Dimana yang dimaksud dengan religius disini adalah bahwa seluruh warga kampus IAIN Madura harus mempunyai sifat religius yakni memahami, meyakini, menghayati, megamalkan serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan berpegang kepada prinsip wasathiyah. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetitif yaitu bahwa lembaga harus mempunyai daya saing yang tinggi dengan perguruan tinggi lainnya baik hal tersebut beskala nasional. regional bahkan intenasional di bebagai bidang.

⁵ <https://www.google.com/amp/s/www.tribunnewswiki.com/amp/2020/09/30/institut-agama-islam-negeri-madura-iain-madura>, diakses pada tanggal 30 November 2021.

2) Misi

Adapun misi dari IAIN Madura yaitu:

- a) Menyelenggarakan pendidikan serta pengajaran yang bersifat religius serta kompetitif, yang mana hal tersebut berguna untuk menghasilkan lulusan yang islami, moderat, kompeten, mandiri, memiliki daya saing serta mencintai tanah air.
- b) Menyelenggarakan penelitian serta kajian ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius serta kompetitif, untuk mewujudkan pengembangan ilmu, kemaslaahan umat, serta daya saing bangsa.
- c) Menyelenggarakan pengabdian terhadap masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera dan islami.

e. Jumlah Mahasiswa IAIN Madura dan Daftar Mahasiswa Yang Melangsungkan Pernikahan Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada tahun 2020 jumlah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura tercatat sebanyak 8.689 mahasiswa yang tersebar dalam berbagai program studi. Adapun daftar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura yang melangsungkan pernikahan pada masa pandemi diantaranya sebagai berikut:

FAKULTAS TARBIYAH			
No	Nama	Program Studi	Angkatan
1.	Jauhari	MPI	2018
2.	Innanik Mukaromah	TBIN	2018
3.	Siti Arifah	PIAUD	2019
4.	Nur Jamilah	BKPI	2018
5.	Subhan Alfarisi	TBIN	2019
6.	Ayu Wandira	TBI	2018
7.	Nurul Qomariyah	PIAUD	2018
8.	Maulidia Maharani	TBIN	2019
9.	Uswatun Hasanah	MPI	2020
10.	Latifah	BKPI	2018
11.	Amanda Faza Mghzela	MPI	2019
12.	Putri Anita	PAI	2018
13.	Zahrotul Fadiah	PIAUD	2019
14.	Nur Anizah	PIAUD	2018
15.	Nurul Aini Hidayati	PIAUD	2018
16.	Anna Fifit r.s	PIAUD	2018
17.	Sumitha Ayu	PAI	2019
18.	Nur Asiqoh	PAI	2018
19.	Nuril Baity. A	PAI	2018

20.	Faridatul Hasanah	TBIN	2019
21.	Syahrul Qirom	PGMI	2019
22.	Lailatul Faizah	PGMI	2019
23.	Nurita Mita Sari	PGMI	2018
24.	Fatimatus Zahroh	PGMI	2019
25.	Rofiyatul Maulini	PAI	2018
26.	Sisi	IPS	2018

FAKULTAS SYARIAH			
No	Nama	Prodi	Angkatan
1.	Aisyah Abdurrahman	HKI	2018
2.	Zahrotul Habibah	HKI	2018
3.	Wildatun Oktaviani. F	HKI	2020
4.	Hotimah	HES	2018
5.	Nur Jannah	HKI	2019
6.	Lutfiatur Rohmah	HKI	2018
7.	Nuvi Kartika Sari	HKI	2019
8.	Anshorul Fata	HKI	2018
9.	Ellyana	HKI	2018
10.	Ahmad Farhan Ansori	HKI	2019
11.	Nur Faizah	HKI	2019
12.	Hikmatul Hasanah	HKI	2019

13.	Ahmad Muzaki	HKI	2018
-----	--------------	-----	------

FAKULTAS USHULUDDIN dan Dakwah			
No	Nama	Prodi	Angkatan
1.	Kurniadi	IQT	2018
2.	Uswatun Hasanah	IQT	2018
3.	Raiza Inzira	KPI	
4.	Ana	KPI	2018
5.	Novi	KPI	2018
6.	Khoirul Anam	KPI	2018
7.	Fadhol	IQT	2018
8.	Mahbub	IQT	2018
9.	Nurin Fitriana	IQT	2018
10.	Erika Prastiwi	IQT	2018
11.	Irawati	IQT	2018
12.	Ida Haraki	IQT	2018
13.	Abel	IQT	2018
14.	Firda	IQT	2018
15.	Nurul fadilah	IQT	2018
16.	Imamuddin	IQT	2020
17.	Nur Kamyatur Rohaniyah	IQT	2020

FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS ISLAM			
No	Nama	Prodi	Angkatan
1.	Faruk Firmansyah	PBS	2018
2.	Ikrom Faza	PBS	2018
3.	Maimunatul Hasanah	ES	2018
4.	Fifin Jaya	ES	2018
5.	Romsiyatul Izzah	PBS	2019
6.	Silviati	ES	2019
7.	Musdalifah	PBS	2018
8.	Laily	PBS	2018
9.	Fitriyah	ES	2018
10.	Ita Sisnawati	ES	2018
11.	Masrifah	ES	2018
12.	Moh. Rois	ES	2018

2. Daftar Informan

Dalam sebuah penelitian kualitatif tentu wawancara merupakan sesuatu yang sangat penting guna mencari informasi yang akan menunjang terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Dan penentuan informan sangat penting dilakukan agar informasi yang didapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini informan adalah mahasiswa aktif IAIN Madura pada tahun 2021 yang terdiri dari angkatan 2018 sampai 2020 yang telah melangsungkan pernikahan pada masa pandemi covid-29. Yang mana para

informan berasal dari berbagai macam fakultas di IAIN Madura diantaranya sebagai berikut:

- a) Nur Jamilah Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah angkatan 2018
- b) Hikmatul Hasanah Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2020
- c) Subhan Alfarisi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah angkatan 2019
- d) Ahmad Muzaki Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2018
- e) Aisyah Abdurrahman Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Angkatan 2018

3. Penyebab atau faktor pendorong terjadinya pernikahan di masa pandemi covid-19

Untuk lebih memperdalam data yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yang berjudul Revitalisasi Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mahasiswa IAIN Madura Angkatan Tahun 2018-2020, maka peneliti melakukan wawancara terhadap para informan, yakni mahasiswa aktif IAIN Madura angkatan tahun 2018-2020 yang telah melangsungkan pernikahan di masa-masa sulit, terhimpit yakni masa pandemi covid-19.

Informan pertama adalah Nur Jamilah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan tahun 2018 yang mengatakan bahwa:

“Pernikahan bagi saya merupakan proses dari haram menuju halal, yang mana dari pernikahan tersebut, laki-laki dilihat tanggung jawabnya sedangkan perempuan dilihat ketaatannya.”⁶

Sedangkan menurut Hikmatul Hasanah mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam angkatan 2020 sebagai berikut:

“Pernikahan menurut saya adalah menyaukan dua insan yakni laki-laki dan perempuan untuk dinikahkan agar menjadi halal dan tidak terjerumus kepada perbuatan maksiat secara terus menerus.”⁷

Adapun menurut pendapat Subhan Alfarisi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 sebagai berikut:

“Pernikahan bagi saya adalah menyatunya dua insan yang berfungsi untuk saling melengkapi.”⁸

Adapun menurut Ahmad Muzaki mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam angkatan 2018 mengatakan bahwa:

“Tentu saya sebagai seorang mahasiswa mengetahui istilah pernikahan atau perkawinan itu, termasuk juga saya sudah mengaaminya. Yang saya ketahui pernikahan itu adalah menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam bingkai status suami istri untuk dapat membentuk rumah tangga dan menghasilkan keturunan.”⁹

⁶ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (1 Desember 2021).

⁷ Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

⁸ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

⁹ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

Sedangkan menurut Aisyah Abdurrahman selaku mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2018 mengatakan bahwa:

“Pernikahan ialah berkumpulnya seorang laki-laki dan perempuan dalam satu rumah untuk membina rumah tangga yang *sakinah mawaddah waahmah*.”¹⁰

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan menyatunya dua insan dalam sebuah akad yang mana nantinya akan ada kewajiban dari masing-masing pihak dan tentunya dua-duanya harus saling melengkapi.

Selanjutnya peneliti lebih dalam lagi menanyakan kepada para informan mengenai landasan atau penyebab atau faktor pendorong mahasiswa tersebut menikah di masa-masa sulit seperti masa pandemi covid-19 ini.

Menurut Nur Jamilah Program Studi Bimbingan dan Konseling Bimbingan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah angkatan 2018 yang mengatakan bahwa:

“Karena menurut saya dengan berkeluarga pahala, rahmat serta keberkahan akan bertambah. Kemudian kenapa nikahnya di masa pandemi? karena memang pernikahan ini sudah direncanakan sebelumnya oleh dua keluarga, serta pada saat itu pandemi covid-19 ini sekitar rumah saya tidak terlalu parah. Apalagi kuliah juga dilaksanakan secara online jadi saya rasa sekalipun berkeluarga tidak akan terlalu berat menjalankannya.”¹¹

Sedangkan alasan lainnya dikemukakan oleh Hikmatul Hasanah mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2020 yakni:

¹⁰ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (3 Desember 2021).

¹¹ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (1 Desember 2021).

“menurut saya menikah di masa pandemi bukanlah sebuah masalah dan juga saya yakin Allah akan memudahkan saya ketika saya mempunyai niatan yang baik dan berusaha berada di jalan yang lebih baik lagi.”¹²

Adapun alasan dari Subhan Alfarisi mahasiswa Program Studi Tadris bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut:

“yang menjadi alasan dan pendorong saya untuk menikah di masa pandemi ini adalah support atau dukungan dari keluarga serta orang-orang terdekat dan yang membuat saya sangat yakin bahwa pandemi ini bukanlah sebuah halangan untuk melangsungkan pernikahan namun sebagai tantangan yang harus bisa dilewati dan dijalani.”¹³

Sedangkan alasan dari Ahmad Muzaki mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2018 bahwa:

“Sebetulnya perkawinan saya tidak ada kaitannya dengan pandemi saat ini. akan tetapi saya ingin mendekatkan diri dan membulatkan niat untuk menikah karena sudah kemauan saya dan hal itu sudah saya pikir matang-matang. Jadi pernikahan saya ini tidak sedikitpun dipengaruhi oleh faktor eksternal. apalagi kalau dikaitkan dengan masalah pandemi. Sebenarnya ada pandemi atau tidaknya hal itu tidak sama sekali berpengaruh terhadap proses pernikahan saya, jadi saya menikah itu ak milih-milih waktu pandemi atau tidaknya karena bagi saya gak ada masalah untuk hal itu.”¹⁴

Sedangkan Aisyah Abdurrahman selaku mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2018 memiliki mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya gak ada hubungannya sama pandemi cuma saya mengaca dari hubungan sebelumnya pacaran bertahun-tahun ditinggal mending langsung nikah aja hitung-hitung ibadah, sudah trauma soalnya. Dan juga saya rasa ini sudah takdir Allah masalah tamu antar banyak atau sedikit itu tidak masalah dan tidak terlalu dipikirin sama akudan keluarga yang penting sah dimata agama dan negara dan aku juga pengennya yang sedehana dai dulu nikahannyajadinya terwujud gara-

¹² Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

¹³ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

¹⁴ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

gara pandemi, dan aku juga tidak measa ketakutan karena masalah ekonomi karena suamiku sudah kerja.”¹⁵

Dari berbagai pernyataan yang telah disampaikan oleh para informan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan mahasiswa yang dilakukan di masa pandemi covid-19 ini didasari atas keinginan mereka sendiri serta para keluarga dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka, serta bagi mereka masa pandemi bukanlah masalah untuk melakukan pernikahan karena mereka melakukan pernikahan tersebut karena ingin terbebas dari zina serta beribadah kepada Allah SWT.

Kemudian peneliti lebih jauh lagi menanyaka kepada para informan mengenai pelaksanaan pernikahan, apakah dilakukan dengan mengikuti aturan pemerintah tentang pelaksanaan pernikahan di masa pandemi atau tidak.

Nur Jamilah selaku mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah anagkatan 2018 mengatakan bahwa:

“Yang menghadiri pernikahan saya lebih dari 20% tapi tetap mengikuti aturan pemerintah dengan memakai masker.”¹⁶

Sedangkan Hikmatul Hasanah selaku mahasiwa Program Sutudi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2020 mengatakan bahwa:

“Iya saya waktu menikah itu mengikuti aturan pemerintah karena pada saat itu sedang marak-maraknya pandemi tentunya dirumah kami

¹⁵ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (3 Desember 2021).

¹⁶ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (1 Desember 2021).

memakai masker , mematuhi protokol kesehatan. Krena saat sampai ditengah acara ada polisi yang melihat keadaan sekitar.”¹⁷

Sedangkan Subhan Alfarisi selaku mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah angkatan 2019 mengatakan bahwa:

“iya mengikuti aturan pemerintah dan karena pada saat itu juga pernikahan saya diadakan secara sederhana jadi yang hadir cuma sedikit yakni hanya dari pihak keluarga saja.”¹⁸

Adapun Ahmad Muzaki mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2018 mengatakan bahwa:

“Karena domisili saya adalah desa jadi hal menjalani hal itu biasa-biasa saja, tidak begitu fanatik terhadap peraturan pemerinta. Disamping itu di waktu pernikahan saya acaranya tidak begitu dimeriahkan, artinya acaranya disederhanaka. Jadi dalam kondisi pandemi tersebut tidak begitu beratuntuk menghadapinya.”¹⁹

Sedangkan Aisyah Abdurrahman mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah angkatan 2018 mengatakan bahwa:

“Cuci tangan disedain ada di pintu masuk. Tamu juga memakai masker dan acaraku itu Cuma akad saja sebenarnya jadi gak rame kayak pernikahan biasa. Soalnya mbakku sudah nikah waktu bulan Januari satu bulan sebelum aku nikah jadinya pas di aku peraturannya makin ribet jadinya orang tua mutusin untuk akad aja gak pap, jadinya tamunya Cuma tamu cowok aja dari tetanggakalau keluarga besar cewek cowok Cuma diwaktuin. Teman aja waktu itu hadir beda-beda teman SD dulu baru teman-teman kampus dateng dan terakhir teman dari pondok dan juga sudah izin ke pihak-pihak terkait seperti polisi dan klebun (kepala desa) untuk melangsungkan acara.”²⁰

Dari jawaban para informan mengenai pelaksanaan pernikahan para informan di masa pandemi mengikuti peraturan pemerintah atau tidaknya

¹⁷ Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsApp* (2 Desember 2021).

¹⁸ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsApp* (2 Desember 2021).

¹⁹ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

²⁰ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (3 Desember 2021).

dapat disimpulkan bahwa mereka melaksanakan pernikahannya dengan mengikuti aturan pemerintah dengan memakai masker dan sebagainya, serta acara pernikahan yang dilakukan dengan sederhana bahkan tamu yang hadir ke acara tersebut di shift atau di bagi perwaktu sehingga terhindar dari kerumunan. Namun hal tersebut biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang melaksanakan pernikahan di masa pandemi dan berdomisili di kota, kalau yang domisilinya di desa justru lebih mudah dan hampir tidak ada bedanya dengan sebelum pandemi. Karena di desa masyarakat tidak terlalu fanatik terhadap peraturan pemerintah.

4. Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Pernikahan Mahasiswa IAIN Madura Yang Dilaksanakan Dimasa Pandemi Covid-19

Menjalani kehidupan rumah tangga baru tentu akan memiliki tantangan yang mau tidak mau harus sama-sama dihadapi oleh suami serta istri. Terutama bagi mereka yang menikah di masa pandemi covid-19. Dimana mereka harus berjuang lebih keras untuk bertahan dalam rumah tangga tersebut dengan dihantui pandemi covid-19 apalagi dengan maraknya perceraian akibat dampak dari pandemi covid-19 ini. Seorang suami dituntut untuk lebih bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya mereka sebagai seorang kepala rumah tangga apalagi di masa pandemi ini perekonomian makin terhimpit, banyak perusahaan yang tutup bahkan banyak yang di PHK, seorang istripun juga dituntut untuk lebih sabar terhadap hal tersebut bahkan terkadang seorang istri di masa pandemi harus bisa memutar otak agar kehidupan rumah tangga tidak hancur karena pandemi tersebut. Apalagi bagi

mereka yang menikah di masa-masa sulit seperti pandemi ini dengan status sebagai seorang mahasiswa aktif. Dimana mereka dituntut untuk tidak meledorkan kewajiban manapun, baik kewajiban mereka sebagai istri atau suami dan kewajibannya mereka sebagai mahasiswa bahkan orang tua dari keturunannya mereka. Serta bagaimana keberlangsungan hidup rumah tangga mereka dalam pernikahan yang telah dilangsungkan di masa pandemi dengan statusnya mereka yang juga sebagai seorang mahasiswa. Yang mana hal tersebut bukanlah sesuatu yang sangat gampang untuk dijalani.

Oleh karen peneliti melanjutkan pertanyaan kepada para informan mengenai bagaimana cara mereka memanage atau mengatur waktunya mereka sebagai seorang mahasiswa dan juga sebagai seorang suami atau istri atau bahkan orang tua dari keturunannya mereka.

Nur Jamilah mengatakan bahwa:

“Karena saya juga sudah semester enam waktu itu kuliah juga dilaksanakan secara daring jadi tidak terlalu gimana-gimana karena banyak waktu yang bisa saya habiskan dengan keluarga. Namun waktu itu saya lahiran ketika hari pertama pelaksanaan KPM di waktu itu saya mengorbankan kuliah saya dulu karena saya harus fokus ke keluarga, namun setelah beberapa hari baru saya mengganti kewajiban saya yang saya tinggalkan sebelumnya. Jadi dari hal itu antara kewajiban saya sebagai seorang mahasiswa dan juga istri serta ibuk sama-sama terpenuhi. Dan juga alhamdulillah saya bisa membuktikan bahwa saya bisa menjalani ketiganya tanpa ada yang saya teledorkan khususnya kuliah saya, karena di semester tujuh ini saya bisa menyelesaikan skripsinya saya.”²¹

²¹ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (1 Desember 2021).

Hikmatul Hasanah juga menuturkan bahwa:

“Ya jika waktunya kuliah saya kuliah, jika waktu untuk kuliah sudah habis maka waktu itu saya berikan pada keluarga saya.”²²

Kemudian Subhan Alfarisi juga mengatakan bahwa:

“Sebenarnya untuk hal ini saya tidak mengalami kesulitan karena saya bisa menjalaninya dengan istri saya terus, karena kebetulan saya dan istri saya itu satu prodi dan juga satu kelas yang otomatis bisa melakukan apa-apa bersama oleh karena itu saya tidak mengalami kesulitan untuk membagi waktu tersebut.”²³

Selanjutnya Ahmad Muzaki menjawab pertanyaan tersebut menurutnya sebagai mana berikut:

“Bagi saya untuk memanage waktu tergantung pada seberapa penting sesuatu yang akan saya hadapi, baik itu urusan kampus atau urusan kekeluargaan, jadi sebelum saya mengambil keputusan terlebih dahulu mempertimbangkan masalah dan mafsadahnya, dimana perihal tersebut dianggap lebih penting maka disitu saya mengutamakan dalam artian tetap tidak meninggalkan kewajiban yang lain. Di samping itu saya sekarang sudah semester tua, jadi tidak begitu berat mengenai masalah perkampusan. Jadi kesimpulannya selama ini baik-baik saja dalam hal memanage waktu.”²⁴

Adapun Aisyah Abdurrahman mengatakan bahwa:

“iya kan aku ikut suami ya, kalok dulu pas bujang pagi tuh langsung jaga toko tapi sekarang karena sudah ada suami pagi tuh selesai sholat subuh langsung ke dapur jadinya sekitar jam setengah enam gitu aku sudah selesai masakny. Jadinya masih punya waktu banyak untuk mempersiapkan kayak ke magang atau ke praktik peradilan kan disana masuknya masih jam delapanan dan juga lokasinya juga dekat dari rumah cuma sekitar tujuh menitan lah jadi banyak waktu luang giu. Dan kegiatan kuliahku itu tidak mempengaruhi sama sekali sama kewajibannku sebagai seorang istri, jadinya gak ada hubungannya gitu. Karena kan waktu kuliah juga gak sepadat dulu waktu masih semester awal apalagi sekarang Cuma magang, praktik ya ngerjain proposal

²² Hikmaul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 20210).

²³ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

²⁴ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

skripsi. Jadinya masih banyak waktu luang yang bisa aku gunain ke keluarga.”²⁵

Dari beberapa jawaban yang dilontarkan oleh para informan diatas tentang pertanyaan bagaimana cara mereka memanage waktu antara kewajiban mereka sebagai seorang istri atau suami dengan kewajibannya mereka sebagai seorang mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memahami tentang porsinya mereka serta sangat berusaha untuk melaksanakan kewajiban manapun dengan sangat baik dan sebisa mungkin tidak meneledorkan kewajiban mereka baik sebagai seoang suami atau istri ataupun orang tua serta kewajibannya mereka sebagai seorang mahasiswa.

Lebih jauh lagi peneliti menanyakan kepada para informan mengenai tantangan dari pernikahan atau perkawinan yang mereka lakukan di masa pandemi ini dengan status mereka yang juga sebagai seorang mahasiswa. Nur Jamilah mengatakan bahwa:

“Tantangan terbesar adalah memanage waktu, karena status istri, ibu, dan mahasiswi sama sama memiliki kewajiban dan sama-sama harus saya penuhi kewajiban itu.”²⁶

Sedangkan menurut Hikmatul Hasanah yaitu:

“Tantangan terberatnyaa yaitu masalah waktu karena saya kan sambil ngekos jadi tiga hari dalam satu minggu itu saya jauh dari suami. Gak

²⁵ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (3 Desember 2021).

²⁶ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (1 Desember 2021).

enaknya disitu. Kadang saya gak kuat. Sampai-sampai terlintas ingin berhenti kuliah.”²⁷

Adapun Subhan Alfarisi mengatakan bahwa:

“Banyak sekali hal yang menjadi tantangan mengingat saya masih kurang pengalaman sebenarnya, dan kesibukan-kesibukan kuliah yang paling menjadi tantangan saya selama menikah beberapa bulan terakhir ini. Selain itu juga masalah ekonomi karena saya masih aktif kuliah begitupun istri saya tapi untuk saat ini kalau untuk makan kami nyatu sama keluarga tapi kalau untuk uang saku dan semacamnya kebutuhan kuliah kami harus berusaha sendiri sambil jual-jual online gitu. Dan harus dicukup-cukupin karena malu juga kan kalau minta terus sama keluarga.”²⁸

Adapun Ahmad Muzaki selaku seorang suami yang juga berstatus sebagai seorang mahasiswa mengatakan bahwa:

“Hal yang menjadi tantangan selama saya melangsungkan perkawinan di masa pandemi ini , saya harus selalu berupaya untuk dapat menjaga dengan baik hubungan rumah tangga, dapat pula memenuhi kewajiban-kewajiban saya sebagai seorang suami, karena dimasa pandemi ini semua hal terbatas meskipun saat ini pandemi katakanlah sudah mulai membaik.”²⁹

Sedangkan Aisyah Abdurrahman menuturkan bahwa:

“Tantangan terbesarnya secara umum belum ada sih, soalnya aku kan memang dari awal anak rumahan kan, jadinya memang gak suka kemana-mana, tapi sekarang kan lagi hamil ada yang bilang tuh kalau hamil gak boleh vaksin kan terus kata bidannya aku juga gak boleh vaksin soalnya ngebahayain kandungannya jadinya aku takut tuh kalau ke kampus kan aku berangkatnya dari rumah dan waktu musimnya penyekatan juga jadinya terganggu yang mau ke kampus padahal kan lagi ngejar proposal. Jadinya ya itu terganggu ketika ada urusan yang mengharuskan aku ke kampus, soalnya kan penyekatannya di terminal barang sama Camplong, sedangkan itu tuh satu-satunya jalan.”³⁰

²⁷ Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021)

²⁸ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

²⁹ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

³⁰ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (3 Desember 2021).

Dari beberapa keterangan yang diberikan oleh para informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan dari pernikahan yang dilangsungkan di masa pandemi dengan status sebagai mahasiswa adalah memanage waktu atau dalam pengaturan waktu dikarenakan disamping mereka mempunyai kewajiban sebagai anggota dai rumah tangga kecil tersebut merek juga mempunyai kewajiban sebagai seorang mahasiswa, serta dalam masalah ekonomi yang mana kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan kuliah yang mana harus sama-sama tercukupi, akses ke kampus yang lebih suli terutama bagi mereka yang sedaang mengandung dan harus melewati titik penyekatan vaksinasi dan yang terakhir adalah dalam upaya membangun kepercayaan pasangan terlebih bagi yang memiliki pasangan yang tidak berstatus sebagai mahasiswa.

Setelah menanyakan terkait tantangan selanjutnya peneliti menanyakan kepada para informan mengenai bagaimana keberlangsungan hidup rumah tangga para informan setelah menikah , Nur Jamilah sebagai salah satu informan mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah lebih menyenangkan, karena disatukan dengan seseorang yang bisa menjadi tempat mencurahkan segala hal, dan tambah berwarna setelah lahirnya seorang anak.”³¹

Himatul Hasanah juga menuturkan bahwa:

“Aman aman saja. Selagi kita ada di tangan pria yang tepat. Dan menurut saya suami saya ini adalah pria yang tepat bagi saya. Yang

³¹ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (1 Desember 2021).

mana beliau sangat mengerti bahwa saya juga sebagai seorang mahasiswa.”³²

Adapun Subhan Alfarisi menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah sih sejauh ini rumah tangga kami dan kuliah kami baik-baik saja, sekalipun terkadang masih ada keegoisan, masalah ekonomi, dan adalah beberapa krikil lainnya gitu, tapi dibalik itu semua menurut saya sangat menyenangkan bisa serumah dengan partner kelas saya, karena bias lebih mudah bertukar pikiran mengenai tugas dan semacamnya.”³³

Sedangkan Ahmad Muzaki mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah selama ini hubungan kekeluargaan saya berjalan dengan baik, meski masih banyak kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang perlu untuk dibenahi kedepannya. dan saya berharap dan berupaya hubungan rummah tangga saya akan tetap terus membaik. sehingga tercapai tujuan dari perkawinan.”³⁴

Aisyah Abdurrahman juga menuturkan bahwa:

“Keberlangsungan hidup rumah tangga setelah menikah? iya Alhamdulillah seperti biasa kayak waktu masih bujang cuma bedanya kalau sudah jadi istri apa-apa harus bilang ke suami izin gitu kalau dulu kan ke orang tua sekarang ke suami, kalau masalah pandemi sih gak ngaruh sama ekonomi kami soalnya kan suami juga kerjanya bisa online dan emang online pada dasarnya jadinya ya Alhamdulillah gak ada perubahan.”³⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa para informan sekalipun harus menjalankan dua atau lebih status yakni sebagai seorang mahasiswa, suami atau istri bahkan orang tua, mereka menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan sangat menyenangkan sekalipun dihantui pandemi, namun kehadiran pasangan yang tepat akan memberikan mereka kebahagiaan yang lebih apalagi

³² Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

³³ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

³⁴ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

³⁵ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (3 Desember 2021).

bagi mereka yang sudah mempunyai anak, pekerjaan atau memiliki pasangan yang sudah mempunyai pekerjaan karena hal itu tidak mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka selama pandemi berlangsung.

5. Upaya Mahasiswa IAIN Madura Angkatan Tahun 2018-2020 Dalam Mencapai Keluarga *Sakinah* Dalam Pernikahan Di Tengah Pandemi Covid-19

Keluarga yang *sakinah* merupakan keluarga yang sangat diidam-idamkan oleh semua orang yang menjalani atau akan menjalani kehidupan rumah tangga, bahkan keluarga yang *sakinah* juga disebut sebagai keluarga yang ideal. Seseorang dalam menjalani sebuah pernikahan dan menginginkan keluarga yang *sakinah* didalamnya maka antar suami istri harusla bisa membagi peran atau memposisikan dirinya dengan sangat baik dalam umah tangga tersebut. Sehingga dengan begtu dapat terwujud kehidupan rumah tangga yang nyaman, tentram dan damai.³⁶ Namun pada dasarnya keluarga yang *sakinah* tidak semudah itu dalam mewujudkannya banyak pengorbanan serta usaha lainnya dalam untuk mewujudkan keluarga *sakinah* tersebut. Oleh karenanya peneliti menanyakan kepada para informan mnegenai pendapat mereka tentang keluarga yang *sakinah*. Nur Jamilah menjelaskan bahwa:

“Keluarga sakinah dapat digambarkan seperti pasangan yang bisa saling menghargai, memahami, menerima, dan memperbaiki kekurangan sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW.”³⁷

Adapun menurut pandangan Hikmatul Hasanah Keluarga *sakinah* itu adalah:

³⁶ Aries, Pendidikan Keluarga Sakinah, 165.

³⁷ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (1 Desember 2021).

“Menurut saya keluarga yang *sakinah* yaitu keluarga yang di dalamnya adem ayem tidak ada masalah. Walaupun ada masalah tapi tidak sampai di buat besar. Ya juga salah satunya taat pada Agama.”³⁸

Sedangkan Subhan Alfarisi mempunyai pandangan bahwa:

“Keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai ajaran Islam senantiasa ditegakkan dan saling menghormati serta saling menyanyangi.”³⁹

Ahmad Muzaki juga memiliki pandangan mengenai keluarga yang *sakinah*. Dimana menurutnya:

“Menurut saya. keluarga *sakinah* itu, dimana dalam rumah tangga itu selalu tercipta ketenangan dan kedamaian. tapi bukan berarti tidak pernah ada konflik di dalamnya, karena hal itu dalam rumah tangga pasti ada konflik rumah tangga walaupun sekecil apapun. Meskipun demikian rumah tangga akan terasa tenang bilamana kita mampu mengatasinya secara baik2 penuh dengan khikmat.”⁴⁰

Adapun Aisyah Abdurrahman mengatakan bahwa:

“Menurutku keluarga yang *sakinah* itu yang mana didalamnya kita bisa menemukan ketenangan, ketentraman, kedamaian dan menemukan rumah yang sebenarnya untuk pulang.”⁴¹

Dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *sakinah* itu adalah keluarga dimana didalamnya terdapat sebuah kebahagiaan, kedamaian, ketentraman serta kenyamanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dimana dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain.

³⁸ Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2Desember 2021).

³⁹ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

⁴⁰ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (2 Desember 2021).

⁴¹ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online via whatsapp* (3 Desember 2021).

Kemudian lebih jauh lagi peneliti menanyakan kepada para informan tentang pemahaman para informan mengenai tata cara membina rumah tangga sehingga yang baik dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah*. Nur Jamilah menuturkan bahwa:

“Pemahaman saya dalam mewujudkan keluarga *sakinah* adalah selalu berkomunikasi, berkabar ketika keluar, dan tidak memprivasi hp. tiga hal tersebut juga diterapkan dalam keluarga saya.”⁴²

Adapun Hikmatul Hasanah mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya tidak banyak tau tentang rumah tangga. Tapi saya jalani saja sebagaimana mestinya, karena menurut saya dalam membina rumah tangga di sini hanya ada satu kunci yakni saling mengerti satu sama lain. Jika sudah saling mengerti, kata sabar pun juga ikut di dalamnya.”⁴³

Subhan Alfarisi juga mengatakan bahwa:

“Sedikit banyak saya sudah paham, tapi yang lebih penting menurut saya dalam membina rumah tangga itu sehingga menjadi keluarga yang *sakinah* itu adalah saling mengerti dan memahami dan tidak boleh ada rahasia antar suami istri serta waktu, sesibuk apapun kita diluar harus punya waktu untuk keluarga.”⁴⁴

Adapun Ahmad Muzaki mengatakan bahwa:

“Terkait dengan cara membina rumah tangga itu tentu saya sudah tau, di samping saya mahasiswa HKI yang insyaAllah sedikit banyak tau tentang kekeluargaan. Bagi saya kita tidak cukup hanya dengan teori saja. Ketika terjun di kehidupan yang sebenarnya kita harus juga pandai-pandai membuat cara-cara tersendiri untuk membina rumah tangga, sehingga tercapai tujuan pernikahan, yakni samawa. artinya kita tidak cukup mengandalkn teori-teori saja.”⁴⁵

Sedangkan Aisyah Abdurrahman mengatakan bahwa:

⁴² Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (1 Desember 2021).

⁴³ Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* ((2 Desember 2021).

⁴⁴ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

⁴⁵ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

“Iya Alhamdulillah saya sudah tau dikit-dikit dan paham tentang pernikahan dari waktu dipondok kan dipelajari dan juga di kampus prodi saya tentang keluarga yang penting tetap berpegang teguh dengan al-Quran dan hadits dan tidak melawan suami selama yang disuruh suami dalam hal kebaikan insyaallah terwujud keluarga bahagia yang sejahtera sakinah mawaddah warahmah.”⁴⁶

Dari paparan beberapa tanggapan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara membina rumah tangga yang baik sehingga dapat mewujudkan keluarga yang *sakinah* menurut para mahasiswa IAIN Madura yang melangsungkan pernikahan di masa pandemi covid-19 angkatan 2018-2020 yaitu dengan berpegang teguh kepada ajarang agama, dan disamping itu harus diimbangi dengan saling mengerti, memahami dan meluangkan waktu untuk keluarga serta adanya keterbukaan antar pasangan dalam artian tidak ada rahasia antar suami dan istri sehingga beberapa hal tersebut dianggap dapat mewujudkan keluarga yang harmonis, nyaman, damai dan tentram atau yang dikenal dengan istilah keluarga *sakinah*.

Untuk lebih memperdalam dalam lagi tentang pengetahuan peneliti maka peneliti melanjutkan pertanyaan kepada para informan mengenai solusi para mahasiswa IAIN Madura angkatan 2018-2020 yang menikah di masa pandemi covid-19 dalam membentuk keluarga *sakinah* ditengah pandemi dengan status para informan yang juga sebagai seorang mahasiswa. Oleh karenanya Nur Jamilah menjelaskan bahwa:

“Selalu mendekatkan diri pada yg Esa, saling terbuka, berusaha untuk membenah diri agar menjadi pasangan yang saling menghargai.”⁴⁷

⁴⁶ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (3 Desember 2021).

⁴⁷ Nur Jamilah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (1 Desember 2021).

Sedangkan Hikmatul Hasanah mengatakan bahwa:

“Solusinya gampang. Yang penting kita mentaati ajaran agama Islam. Tidak melawan pada suami, saling mengerti dan sebagainya. Dan saat berjauhan saling memberi kabar, kalau masalah tugas saya tidak kerjakan di rumah. Tapi saya kerjakan di kosan. Saat di rumah ya waktu nyantai dan waktu bersama suami. Kecuali kalau memang ada tugas darurat.”⁴⁸

Adapun menurut Subhan Alfarisi:

“Solusinya saya karena saya dan istri satu kampus dan juga satu kelas ya jadi saling jaga hati dan saling memahami, karena kan sering tuh kalau ada tugas kelompok kami beda kelompoknya jadi harus pahamnya disitu, harus mengesampingkan cemburu biar rumah tangga jadi baik pendidikanpun berjalan dengan lancar dalam artian saya tidak melarang dia untuk bersama dengan teman-temannya dan juga dia kan aktif dalam berorganisasi jadi semisal ada kegiatan organisasi yang mengharuskan dia keluar tanpa saya dalam keadaan itu yang penting komunikasi begitupun dengan dia ke saya gitu.”⁴⁹

Sedangkan Ahmad Muzaki mengatakan bahwa:

“Solusi yang terbaik bagi saya dalam menumbuhkan keluarga yang sakinah adalah kita suami istri harus selalu saling memahami dari setiap keadaan, apalagi saat ini sedang di hadapkan dengan masalah pandemi. Terus kalau masalah ekonomi alhamdulillah ada saja meskipun hal itu masih belum bisa memenuhi segala keinginan. Bagi saya sementara ini yang penting bisa makan dan kebutuhan yang lain bisa terpenuhi itu sudah lebih dari cukup. Dan berhubung saya tinggal di desa, masalah ekonomi tidak begitu tercekam. karena kalau di desa sebagian banyak kebutuhan hidup sudah ada tidak perlu beli.”⁵⁰

Adapun Aisyah Abdurrahman mengatakan bahwa:

“Kalau menurutku yaitu tergantung bagaimana pasangan suami istrinya begitu, yang penting suami istri itu harus saling menjaga komunikasi itu yang paling utama dan tidak ada kebohongan didalamnya gitu, jadinya apa-apa tuh harus diceritain gak boleh ada yang gak diceritain, nah masalah orang-orang luar kayak tetangga, keluarga, *di'macedi*, mau mengomentarin apapun tentang keluarga kecil kita gak usah ditanggapi. Soalnya kan memang kita yang lebih tau, maksudnya tuh yee suami istri yng kebih tau masalahnya tuh kayak gimana, yang

⁴⁸ Hikmatul Hasanah, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

⁴⁹ Subhan Alfarisi, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

⁵⁰ Ahmad Muzaki, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (2 Desember 2021).

penting suami istri itu nyaman, dan juga emm orang tua tuh gak banyak ikut campur. Malah orang tuaku tuh sama mertuaku gak ikut campur sama masalah rumah tanggaku dan gak tau apa-apa tentang masalah rumah tanggaku, *maksoddheh roh* gak cerita-cerita, kalau ada apa-apa ke suami ya ke istri langsung, itu sih menurutku yang lebih penting. Dan terus kalau aku kuliah tuh suami ya harus ngertiin aku dan aku gak meninggalkan kewajibanku sebagai seorang istri.”⁵¹

Dari beberapa solusi diatas dapat disimpulkan bahwa solusi terbaik yang dilakukan oleh para informan selaku mahasiswa yang menikah di masa pandemi adalah menjaga komunikasi dengan pasangan, antar pasangan harus menerapkan kepercayaan, saling mengerti dan memahami, saling terbuka serta menghadapi masalah berdua dan disamping itu harus menjaga hubungan dengan tuhan. Dan yang paling penting para informan sangat berusaha untuk semaksimal mungkin menjalankan kewajiban kuliah begitupun dengan kewajiban keluarga baik sebagai istri/suami/orang tua.

Sesuai dengan hasil pengamatan (observasi) para mahasiswa yang melangsungkan pernikahan pada masa pandemi covid-19 disebabkan karena acara tersebut sudah diencanakan oleh pihak keluarga jauh-jauh hari sehingga mau tidak mau sekalipun dalam kondisi covid-19 serta status sebagai mahasiswa pernikahan harus tetap berjalan, kemudian juga disebabkan oleh keinginan para mahasiswa itu sendiri. Kemudian aktifitas sehari-hari para informan yang peneliti amati sesuai dengan apa yang para informan katakan dalam sesi wawancara dimana kewajiban mahasiswa serta kewajiban sebagai suami/istri/orang tua sama-sama dijalankan sekalipun terkadang harus ada salah satunya yang harus dikedepankan.

⁵¹ Aisyah Abdurrahman, selaku mahasiswa, *Wawancara Online* (3 Desember 2021).

B. Temuan Penelitian

Dari beberapa paparan data di atas yang peneliti peroleh dari beberapa wawancara dengan para informan tentang Revitalisasi Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Mahasiswa IAIN Madura Angkatan Tahun 2018-2020, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian sebagai mana berikut:

1. Faktor pendorong terjadinya pernikahan di masa pandemi covid-19

- a) Untuk beribadah kepada Allah SWT.
- b) Pernikahan tersebut sudah direncanakan oleh pihak keluarga jauh hari sebelum adanya pandemi covid-19.
- c) Adanya keinginan dari diri sendiri dan adanya kesanggupan untuk menjalani kehidupan rumah tangga.
- d) Pernikahan tersebut dilaksanakan sesuai aturan pemerintah. Dan adapula yang tidak (tergantung domisili)

2. Kelangsungan hidup rumah tangga pernikahan mahasiswa IAIN Madura yang dilangsungkan dimasa pandemi covid-19

- a) Para informan berusaha sebisa mungkin untuk tidak meneledorkan kewajiban manapun baik sebagai mahasiswa ataupun bagian dari rumah tangga.
- b) Ketika dalam satu waktu dihadapkan dengan dua atau lebih kewajiban diantara mahasiswa dan bagian dari rumah tangga maka yang dipilih adalah kewajiban yang mereka anggap lebih urgen.

- c) Dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka tidak menganggap pandemi sebagai masalah besar.
- d) kelangsungan hidup rumah tangga para informan berjalan dengan sebagai mana normalnya rumah tangga pada umumnya.

3. Upaya mahasiswa IAIN Madura angkatan tahun 2018-2020 dalam mencapai keluarga sakinah dalam pernikahan di tengah pandemi covid-19

- a) Upaya paling dominan adalah menjaga komunikasi dengan pasangan.
- b) Selalu mendekatkan diri kepada Allah (berpegang teguh kepada agama)
- c) Saling menyadari kewajiban masing-masing.
- d) Meluangkan waktu untuk keluarga ditengah-tengah kesibukan sebagai mahasiswa.
- e) Tidak membawa tugas-tugas kuliah ke dalam rumah khususnya bagi informan yang diharuskan untuk ngekos dan meninggalkan suami dirumah.
- f) Tidak meninggalkan kewajiban rumah tangga sekalipun bestatus sebagai mahasiswa aktif.
- g) Memahami tentang sulitnya perekonomian di masa pandemi.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor pendorong terjadinya pernikahan mahasiswa IAIN Madura di masa pandemi covid-19

Pernikahan adalah sebuah impian semua orang dimuka bumi guna mendapatkan kebahagiaan dalam sebuah kehidupan. Dengan menikah seseorang dapat memiliki partner hidup yang akan setia mendampingi. Dalam melaksanakan sebuah pernikahan tentu semua orang memiliki landasan ataupun faktor pendorong terjadinya pernikahan tersebut baik hanya sebagai penyaluran naluri seksual, untuk kebahagiaan, atau sebagai bentuk penyempurnaan separuh agama karena pernikahan sendiri dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan biasanya pasangan yang akan melaksanakan sebuah pernikahan akan memilih waktu yang tepat serta perencanaan yang sangat matang baik dengan pasangan ataupun keluarga.

Dalam Pernikahan mahasiswa IAIN Madura baik angkatan 2018, 2019 dan 2020 memiliki faktor pendorong yang membuat mereka yakin untuk melangsungkan sebuah pernikahan di masa pandemi covid-19 dengan status mereka yang sebagai seorang mahasiswa aktif. Dimana seperti yang diketahui masa pandemi covid-19 ini dianggap sebagai masa sulit bagi banyak orang kerana banyak sekali sektor yang dirugikan serta mau tidak mau harus terbiasa dengan menjalankan segala peraturan-peraturan baru

pemerintah guna memutus penyebaran pandemi covid-19, tak terkecuali bagi mereka yang berstatus sebagai mahasiswa.

Pernikahan yang dilangsungkan oleh mahasiswa IAIN Madura baik angkatan 2018, 2019 dan 2020 selama masa pandemi covid-19 tentu memiliki faktor pendorong terjadinya hal tersebut yang mana dalam hal ini adalah sebuah pernikahan. Dimana pernikahan yang dilangsungkan tersebut kebanyakan disebabkan banyak faktor.

Faktor pertama adalah bahwa para mahasiswa tersebut menganggap bahwa sebuah pernikahan adalah sebuah ibadah untuk menyempurnakan separuh agama sehingga apapun yang mereka lakukan dalam pernikahan tersebut akan bernilai ibadah yang akan mendatangkan pahala yang besar. Dimana faktor pendorong tersebut sangat sesuai dengan pasal 2 Kompilasi Hukum Islam yang mengatakan bahwasanya Pernikahan pada dasarnya merupakan sebuah akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghalizhan* untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan sebuah ibadah.

Sedangkan tujuan disyariatkannya pernikahan antara lain sebagai berikut

- a) Berbakti kepada Allah
- b) Memenuhi atau mencukupkan kodrat hidup manusia yang telah menjadi hukum bahwa antara pria dan wanita saling membutuhkan
- c) Mempertahankan keturunan umat manusia
- d) Melanjutkan perkembangan dan ketentraman hidup rohaniah antara pria dan wanita
- e) Mendekatkan dan saling menimbulkan pengertian antar golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.⁵²

Dan dengan alasan atau faktor pendorong terjadinya pernikahan tersebut yakni karena faktor agama dalam hal ini untuk beribadah kepada Allah, maka tentu dalam pernikahan tersebut keluarga *sakinah* lebih terkonsep dan sangat direncanakan karena indikator keluarga *sakinah* yakni setia dengan pasangan, menepati janji, saling pengertian serta yang paling utama adalah berpegang teguh pada agama.⁵³

Faktor lainnya adalah karena para informan memiliki pemikiran bahwa pandemi bukanlah hal yang harus ditakutkan dalam melangsungkan sebuah pernikahan serta banyaknya dukungan dari sanak keluarga, sahabat serta orang-orang terdekat yang semakin meyakinkan mereka untuk mengarungi kehidupan rumah tangga sekalipun sedang berada dalam masa pandemi

⁵² Santoso, "Hakikat Perkawinan", 417.

⁵³ kholik, "Konsep Keluarga Sakinah", 22.

ccovid-19 dan dengan status mereka yang sebagai mahasiswa apalagi di masa pandemi awal sistem pembelajaran dari tatap muka dirubah menjadi non tatap muka atau *daring* sehingga hal tersebut semakin mendorong mereka untuk melaksanakan sebuah pernikahan. Serta adanya perencanaan dari sebelum adanya pandemi dari para keluarga sehingga menyebabkan pernikahan tersebut tetap harus dilaksanakan. Padahal peran ganda yang dijalani oleh seorang wanita memang sepintas terlihat sangat mudah, namun akan menjadi suatu masalah besar jika hal tersebut tidak bisa dikelola dengan baik atau dukungan penuh dari suami ataupun keluarga.⁵⁴

Didalam hukum Islam sendiri sebuah pernikahan itu bisa dilaksanakan dengan berbagai alasan atau faktor pendorong yang sangat besangkut paut dengan berbagai hukum dilaksanakannya sebuah pernikahan. Yang mana hukum dasar dari sebuah pernikahan itu sendiri adalah mubah atau boleh sehingga tidak ada larangan ataupun perintah yang sangat mengharuskan untuk melangsanakan pernikahan. Namun ada kalanya dalam situasi tertentu sebuah pernikahan menjadi wajib, makruh, sunnah bahkan haram.⁵⁵

Dimana wajib melaksanakan sebuah pernikahan jika disebabkan orang tersebut dianggap mampu serta adanya kemauan

⁵⁴ Dewa, "Strategi Pengelolaan," 65.

⁵⁵Abdur Rahman Ghazali, *Seri Buku Daras Fiqh Munakahat, Cet-8 (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 13.*

untuk mengarungi kehidupan rumah tangga serta dikhawatirkan akan terjerumus kepada lembah kemaksiatan jika tidak melaksanakan pernikahan maka dalam hal tersebut pernikahan dihukumi wajib. Kemudian pernikahan dihukumi makruh disebabkan karena orang tersebut memiliki keinginan untuk mengarungi kehidupan rumah tangga namun dia tidak memiliki keyakinan bahwa bisa melaksanakan peran sebagai suami istri dengan baik kemudian orang tersebut memiliki kemampuan untuk menghindari jurang kemaksiatan jikapun orang tersebut tidak melaksanakan sebuah pernikahan. Hukum berikutnya adalah sunnah, dimana penyebabnya adalah orang tersebut memiliki keinginan serta kemampuan untuk mengarungi kehidupan rumah tangga, namun orang tersebut tidak ditakutkan akan tergelincir kepada zina jika tidak menikah maka dalam hal ini pernikahan dihukumi sunnah dalam artian orang tersebut akan mendapatkan pahala jika melaksanakan pernikahan.

Jumhur ulama memiliki landasan al-Quran dan hadist dalam menyatakan hukum sunnah tersebut. Seperti misalnya dalam firman Allah SWT yakni al-Quran surat an-Nisa' ayat 3 dimana didalamnya pernikahan dikaitkan dengan kemampuan dalam artian bagi siapapun yang dirasa mampu baik secara mental, fisik materi dan sebagainya maka dianjurkan untuk menikah, sedangkan bagi mereka yang tidak mempunyai kesanggupan maka tidak masalah

jikapun tidak menikah. maka dari sini bisa hukum nikah itu bukanlah wajib melainkan sunnah, kemudian nash-nash al-Quran dan hadits yang mengatakan bahwa pernikahan itu bukanlah bentuk permintaan sejati melainkan sebuah bentuk permintaah yang lebih mengarah kepada *taujih* atau arahan saja.⁵⁶

Kemudian haram, pernikahan yang diharamkan adalah pernikahan yang disebabkan karena orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk mengarungi kehidupan rumah tangga serta tidak adanya kemampuan untuk bertanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya sebagai bagian dari rumah tangga tersebut serta dikhawatirkan akan menelantarkan pasangannya maka hukumnya haram. Kemudian hukum dasar pernikahan adalah mubah dimana pernikahan akan dihukumi mubah disebabkan karena orang tersebut memiliki kemampuan untuk berubah tangga namun apabila tidak menikah tidak dikhawatirkan untuk orang tersebut berbuat zina dan sekalipun orang tersebut menikah tidak dikhawatirkan untuk tidak bertanggung jawab dan meninggalkan kewajibannya. Yang mana pada dasarnya pernikahan yang dihukumi mubah ini merupakan sebuah pernikahan yang hanya berlandaskan untuk kesenangan saja.

Adapun secara umum terdapat beberapa faktor pendorong seseorang ingin melaksanakan sebuah pernikahan atau ada

⁵⁶Ridwan Hasbi, "Elastisitas Hukum Nikah dalam Persepektif Hadits", *Jurnal Ushuluddin*: Vol. XVII, No. 1, (Januari 2011), 34.

kecendungan ingin mengarungi kehidupan rumah tangga sekalipun sedang berada dalam masa pandemi dan dengan status sebagai seorang mahasiswa. Dimana menikah ketika masih berstatus sebagai mahasiswa aktif saja sudah dirasa tidak mempunyai kesusanggupan finansial karena seorang mahasiswa biasanya masih ada ketergantungan dengan orang tua atau masih berproses untuk mandiri dalam artian terlepas dari orang tua,⁵⁷ apalagi sedang berada dalam masa pandemi dengan sistem pembelajaran yang lebih sulit dan juga membutuhkan biaya yang lebih. Diantara faktor pendorongnya antara lain sebagai berikut:

a) Faktor agama

Dalam faktor ini biasanya seseorang menganggap sebuah pernikahan itu merupakan ibadah sehingga apapun yang akan dilakukan didalam rumah tangga tersebut akan selalu menyertakan Allah SWT. Sehingga dari pernikahan tersebut akan mendapatkan keridhoann-Nya.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan sebuah faktor pendorong yang sering terjadi dalam masyarakat. Dimana ketika ada seseorang yang melebihi 20 tahun akan tetapi belum ada tanda-tanda akan menikah maka biasanya yang sering terjadi adalah omongan ataupun guyonan baik dari keluarga, tetangga, sahabat dan

⁵⁷ Umi Nur Fauziyah dan Ely Suhartini, "Asketisme Sebagai Faktor Pendorong Pernikahan: Studi Tentang Pernikahan Mahasiswa Berhijab Syar'i", *Jurnal Entitas Sosiologi*: Vol. VIII, No. 1, (Februari 2019), 19.

sebagainya. Sehingga dari hal tersebut ada ada pendorong untuk orang tersebut memiliki keinginan untuk menikah.

c) Faktor Seksual

Faktor seksual ini merupakan faktor pendorong yang disebabkan karena adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Dimana manusia terlahir sebagai makhluk yang penuh dengan hawa nafsu, sehingga syariat Islam hadir untuk memberikan jalan keluar untuk hal tersebut yakni dengan menikah. Salah satu alasannya untuk menjaga kehormatan manusia.

d) Faktor Pribadi

Dalam faktor ini biasanya seseorang memiliki rasa butuh akan kasih sayang dari orang lain terhadap dirinya,⁵⁸ adanya keinginan untuk memiliki partner hidup yang setia mendampingi serta adanya dukungan dari keluarga, sahabat dan orang terdekat sehingga hal tersebut akan mendorong orang tersebut untuk menikah.

Dari poin-poin diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendorong atau penyebab para mahasiswa IAIN Madura angkatan tahun 2018-2020 melangsungkan pernikahan pada masa pandemi covid-19 tidak bisa disalahkan dikarenakan para mahasiswa tersebut dalam melangsungkan pernikahan pada masa pandemi serta dengan status yang sebagai mahasiswa

⁵⁸Aben Hamd, [Http://abenhamd.blogspot.com/2015/02/faktor](http://abenhamd.blogspot.com/2015/02/faktor), diakses pada tanggal 24 Desember 2021.

aktif tidak bisa disalahkan dikarenakan hal tersebut sudah kemauan dari mereka sendiri serta persetujuan dari para keluarga serta orang-orang terdekat mereka dan adanya keyakinan dalam diri mereka serta pihak-pihak terkait bahwa pandemi tersebut status sebagai seorang mahasiswa tidak akan mempengaruhi pernikahan tersebut.

2. Kelangsungan hidup rumah tangga pernikahan mahasiswa IAIN Madura yang dilangsungkan dimasa pandemi covid-19

Pernikahan para mahasiswa IAIN Madura angkatan tahun 2018-2020 pada masa pandemi covid-19 dan dengan status sebagai seorang mahasiswa aktif membawa kelangsungan hidup rumah tangga mereka tetap berjalan dengan sebagai mana kehidupan rumah tangga pada umumnya, tentunya dengan status sebagai seorang mahasiswa mereka dituntut untuk pintar dalam manage waktu antara kewajiban mereka sebagai seorang mahasiswa dan dengan kewajiban mereka sebagai bagian dari rumah tangga tersebut dimana semuanya harus sama-sama berjalan tanpa ada kewajiban yang ditedorkan.

Dimana menurut Quraish Shihab agar dalam kehidupan rumah tangga dapat merasakan nikmatnya kasih sayang maka kedua belah pihak baik suami ataupun istri harus sama-sama menjalankan sistem keseimbangan dalam berperan. Baik peran sebagai suami atau istri dan juga peran untuk melaksanakan tugas kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Namun

⁵⁹ kholik, "Konsep Keluarga", 23.

dalam kehidupan dimasa pandemi covid-19, dimana di masa-masa awal pandemi khususnya pemerintah mewajibkan masyarakat untuk *stay at home* sehingga kesehatan mental bagi seorang ibu rumah tangga sangatlah dibutuhkan, karena bukanlah sesuatu yang mudah bagi seorang wanita untuk menjalani perang ganda dalam satu waktu.⁶⁰

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dan dengan beberapa peran sekaligus dalam satu waktu tentu akan menjadi tantangan bagi para mahasiswa yang melangsungkan pernikahan pada masa pandemi covid-19 ini apalagi bagi mereka yang dengan status sebagai mahasiswa aktif, apalagi banyak sekali ditemukan rumah tangga yang retak bahkan sampai cerai karena ketidak sanggupan menghadapi masa pandemi covid-19, dikarenakan pandemi covid-19 ini tidak hanya merugikan sektor publik saja namun juga merugikan dalam sektor domestik, seperti banyaknya media masa yang memberitakan bahwa banyak sekali perceraian akibat masa pandemi covid-19, misalnya Kompas TV yang melansir kenaikan yang sangat drastis dalam kasus perceraian sekitar tiga ribu kasus di Pengadilan Agama kelas 1 A Garut akibat pandemi covid-19.⁶¹

Di Pengadilan Agama kelas 1B Pamekasan sendiri juga mengalami penunjukan kasus perceraian di masa pandemi Covid-19

⁶⁰ Dewa Ayu Oka Utami Dewi, "Strategi Pengelolaan Waktu Dalam Rumah Tangga Ditengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Akses*: Vol. 12, No. 1 (Juni 2020), 69.

⁶¹ Salsabila Rizky Ramadhani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian," *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*: Vol. 2, No. 1 (April 2021), 90.

terhitung dari bulan Januari sampai bulan Agustus 2020 sekitar 1.033 perkara.⁶² Dalam pandangan psikologi, sebuah pernikahan atau kehidupan rumah tangga pasti akan mengalami fase pasang surut, dimana fase-fase tersebut akan berjalan dengan baik seiring dengan berjalannya waktu serta kondisi fisik dan psikis dari pasangan suami istri tersebut.⁶³

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga dimana ada dua orang yang dituntut untuk saling menerima, menyocokkan satu sama lain tentu keduanya harus sama-sama bisa saling menyesuaikan, dimana dalam hal ini mahasiswa yang melangsungkan pernikahan pada masa pandemi covid-19 menjalani kehidupan rumah tangga tersebut dengan menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan, dimana mereka tidak melibatkan tugas kuliah begitupun masalah-masalah kampus kedalam rumah sehingga keberlangsungan hidup rumah tangga serta kuliah sama-sama berjalan dengan sangat baik. Bahkan para mahasiswa tersebut lebih merasakan kebahagiaan ketika sudah menikah, dikarenakan ada pasangan atau partner hidup yang bisa dijadikan tempat pulang terbaik setelah lelah dengan kehidupan kampus.

⁶² Yeyen, <https://bangsaonline.com/amp/berita/80824>, diakses pada tanggal 27 Desember 2021.

⁶³ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, Depok: Gema Insani, 2018, 66.

3. Upaya mahasiswa IAIN Madura angkatan tahun 2018-2020 dalam mencapai keluarga *sakinah* dalam pernikahan di tengah pandemi covid-19

Keluarga *sakinah* merupakan keluarga yang diimpikan oleh semua pasangan yang hendak ataupun sudah menikah, dimana keluarga *sakinah* selalu dianggap sebagai keluarga yang ideal, namun keluarga *sakinah* bukanlah sesuatu yang instan untuk dicapai akan tetapi butuh perjuangan, kerja sama, pengorbanan serta keikhlasan dalam mewujudkannya. Dalam sebuah pernikahan tentu sangat dibutuhkan perencanaan tentang bagaimana kehidupan rumah tangga kedepannya, sehingga konsep keluarga *sakinah* sudah dipahami dari pra nikah dan bisa diaplikasikan ketika sudah berada dalam pernikahan tersebut. Dimana ada lima kebutuhan dasar dalam konsep keluarga *sakinah*. Diantaranya:⁶⁴

- a) Kebutuhan spiritual
- b) Kebutuhan pendidikan
- c) Kebutuhan ekonomi
- d) Kebutuhan hubungan sosial
- e) Kebutuhan kesehatan dan pengelolaan lingkungan

Dan secara konseptual, keluarga yang bahagia memiliki ketahanan keluarga yang cukup baik, maksudnya kondisi yang dinamis dalam keluarga yang memiliki kecukupan serta kemampuan baik secara

⁶⁴ Anisia, "Keluarga *Sakinah*," 41.

materil maupun psikis, mental dan spritual untuk membangun keluarga yang harmonis guna meningkatkan kesejahteraan lahir maupun batin.⁶⁵

Didalam kehidupan berumah tangga tentu ada hak serta kewajiban yang harus sama-sama dijalankan oleh suami dan istri sehingga dari hal tersebutlah akan muncul sebuah kedamaian, ketentraman serta kenyamanan sehingga keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang sempurna yang sering disebut dengan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.⁶⁶

Dalam kehidupan rumah tangga tentu baik suami ataupun istri dituntut untuk saling bekerja sama dalam segala hal, dari dua karakter yang berbeda, kepribadian, hobi serta kebiasaan yang berbeda sudah pasti keduanya harus sama-sama saling mencocokkan, saling mengerti ataupun ada cara-cara tersendiri dalam menghadapi perbedaan serta problem-problem dalam rumah tangga. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam kehidupan rumah tangga akan banyak muncul permasalahan sehingga dapat mengganggu kenyamanan dalam rumah tangga tersebut, apalagi dengan arus globalisasi, berkembangnya teknologi yang mana hal yang demikian dapat merubah gaya hidup

⁶⁵ Fikri Fadilah, dkk, "Ketahanan Keluarga Dalam MeminimalisirPeceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di kecamatan Cengkareng," *Journal Of Islamic Law*: Vol. 5, No. 2 (2021), 308.

⁶⁶ Ghazali, *Fiqh Munakahat*, 155.

serta kebiasaan.⁶⁷ Terlebih lagi kehidupan dalam masa pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi kehidupan pada masyarakat.

Tak terkecuali bagi mereka yang bertatus sebagai seorang mahasiswa aktif dan memutuskan untuk menikah pada masa pandemi covid-19, namun dalam pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Madura angkatan 2018-2020 pada masa pandemi covid-19, para mahasiswa tersebut memiliki upaya terbaik dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah* meskipun kehidupan pernikahan mereka dihantui oleh pandemi covid-19 yang tak kunjung usai. Serta tidak lupa para informan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada yang esa, sehingga akan selalu berbenah diri dan berusaha untuk mejadi pasangan yang baik. Ulama ahli tafsir berpendapat bahwa harmonis atau tidaknya sebuah keluarga tergantung bagaimana keadaan ilmu keagamaan yang ada didalam keluarga tersebut. Sebab ketika keluarga kurang akan ilmu keagamaan atau tidak sama sekali memiliki ilmu keagamaan maka dikhawatirkan keluarga tersebut jauh dari lindungan Allah SWT. sehingga keluarga *sakinah* juga semakin susah untuk didapatkan.⁶⁸

Dalam upaya yang dilakukan para informan tersebutpun tidak mencampur adukkan kehidupan mahasiswa dan rumah tangga sehingga keduanya bisa berjalan dengan sangat baik, serta menerapkan sifat saling memahami antar pasangan, sehingga

⁶⁷ Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah," *Jurnal Dakwah & Komunikas*: Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni. 2012).

⁶⁸ Fikri, "Ketahanan Keluarga," 311.

sekalipun sibuk dengan urusan kuliah pasangan bisa menerima dan ikhlas akan hal tersebut, sehingga dari hal tersebut baik suami ataupun istri dalam keluarga tersebut bisa merasakan kenyamanan, ketentraman dan kedamaian bukan tidak mungkin keluarga yang *sakinah* dapat dengan mudah terealisasikan. Dan yang paling utama para informan sangat berupaya untuk menjaga komunikasi dengan pasangan untuk menghindari kesalah pahaman atau problem-problem lainnya. Pasangan suami istri memang pada dasarnya diharuskan untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif yang mana hal tersebut akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik pula terhadap pasangan tersebut. Dimana hubungan interpersonal tidak hanya ditandai dengan sering atau tidaknya komunikasi, namun ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif yang ditunjukkan dari lima sikap positif yakni adanya rasa saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan.⁶⁹

⁶⁹ Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasangan Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana*: Vol. 1, No. 1 (2013), 28.